

Pengamen merupakan profesi baru dalam masyarakat Jawa sebagai refleksi mudarnya sistem nilai budaya

Sukarman

Deskripsi Dokumen: <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=134261&lokasi=lokal>

Abstrak

Perubahan sosial kemasyarakatan lebih tampak di perkotaan. Kota identik dengan kemewahan, industri, keramaian, peluang kerja, dan tempat merubah nasib. Itulah sebabnya kelompok usia kerja produktif banyak yang melakukan urbanisasi ke kota untuk mengadu nasib. Fenomena kota sebagai tujuan urbanisasi melanda semua kota besar.

Kota besar termasuk juga Surabaya menjadi penuh sesak. Kondisi tersebut memunculkan banyak persoalan seperti paparan di atas. Dampak yang nyata adalah muncul berbagai penyakit masyarakat di Surabaya yang diakibatkan seperti gelandangan, pengemis, anak jalanan, penodongan, penjambretan, perampokan, dan sebagainya. Beberapa orang yang memiliki kecakapan bermusik walaupun tidak begitu baik, memilih pekerjaan mengamen untuk mencari nafkah. Muncullah pengamen di Surabaya yang saat ini berjumlah ratusan. Fenomena keberadaan pengamen sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan objek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya mengamen pada masyarakat Jawa, (2) apakah yang melatarbelakangi seseorang memilih profesi sebagai pengamen jalanan, (3) bagaimanakah gambaran bentuk-bentuk kegiatan seni yang dilakukan oleh para pengamen jalanan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran sistem nilai budaya mengamen pada masyarakat Jawa, (2) untuk mendeskripsikan latar belakang seseorang memilih profesi sebagai pengamen jalanan, (3) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan seni yang dilakukan oleh para pengamen jalanan. Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut: (1) dapat memberikan data lengkap berkaitan dengan dunia pengamen di

Surabaya, (2) dapat dijadikan rujukan dalam rangka pembinaan terhadap anak jalanan terutama penyanyi jalanan di Surabaya khususnya dan di Indonesia umumnya, (3) dapat memberikan data berkaitan dengan pergeseran sistem nilai budaya pada dunia pengamen, (4) dapat memberikan data berkaitan dengan Latar belakang semaraknya mengamen sebagai salah satu profesi masyarakat Jawa, (5) dapat memberikan gambaran bentuk kesenian yang dibawakan para pengamen jalanan yang berindikasi pada kemerosotan presentasi seni, (6) dapat dijadikan rekomendasi penanganan penyanyi jalanan oleh Dinas Sosial kota Surabaya, maupun daerah lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, objek penelitian tahun kedua ini adalah pengamen jalanan dari rumah ke rumah di Kotamadya Surabaya yang mengamen sendiri maupun berkelompok, baik sebagai profesi utama maupun sebagai profesi sampingan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: faktor penyebab pergeseran nilai budaya dalam dunia pengamen adalah:

(a) Faktor ekonomi

Tuntutan ekonomi menggerakkan setiap orang untuk melakukan apapun. Keterbatasan lapangan kerja sementara ketersediaan jumlah pekerja yang tinggi memaksa orang untuk menetapkan pilihan dalam mencari nafkah. Selain itu, keterbatasan keterampilan dan kompetensi yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja juga mampu memaksa seseorang memilih jalan pintas dalam mencari uang yaitu menjadi pengamen. Mengamen semata-mata merupakan pilihan untuk menopang hidup.

(b) Faktor kebutuhan hidup yang menyebabkan perubahan pola pemikiran masyarakat.

Jaman semakin maju berimplikasi pada munculnya variasi kebutuhan. Variasi kebutuhan menuntut setiap orang berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut melahirkan berbagai profesi sesuai dengan bidang yang digeluti. Dalam dunia pengamen telah terjadi pergeseran nilai sebab pada awalnya mengamen dilatarbelakangi oleh faktor positif baik faktor politik maupun agama. Faktor politik dan agama tidak menjadikan mengamen sebagai pekerjaan yang nista tapi mulia. Barulah pada saat krisis moneter melanda Indonesia, mengamen berlatar belakang ekonomi yang cenderung negatif. Profesionalisme pengamen telah ditinggalkan dan mengamen menjadi pekerjaan harian yang bernuansa nista.

Latar belakang seseorang memilih menjadi pengamen adalah (1) mengamen dapat untuk menopang ekonomi keluarga (81.44%), 43,69 % pengamen telah menekuni profesi pengamen lebih dari 5 tahun, mengamen sebagai pekerjaan utama atau pokok (45, 0 %, pengamen mampu mendapat penghasilan antara Rp. 10.000 sampai Rp. 50.000 yaitu 63,64 %. Artinya pengamen menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebanyak 94, 84%.

Berkaitan dengan gambaran bentuk-bentuk kegiatan seni yang dilakukan, para pengamen jalan dari rumah ke rumah menyajikan bentuk kesenian yang bervariasi, yakni mengamen dengan menyanyi dan memainkan alat musik, menyanyi dengan karaoke, mbarang siteran atau mbarang kentrung, menari jaranan dengan kaset, dan ledhek kethek. Berbeda dengan cara mengamen umumnya, pengamen kelompok mbarang siteran atau mbarang kentrung dan ledhek kethek hanya berhenti di rumah orang yang menanggung pengelarnya.

Pengamen anak-anak umumnya menggunakan alat yang sederhana, seperti ecek-ecek dan menyanyikan lagu orang dewasa yang dihafal dari kaset-kaset lagu pop dan dangdut. Menginjak usia remaja dan dewasa, alat musik yang digunakan lebih berbobot, misalnya gitar. Pengamen kelompok remaja ini selain menyanyikan lagu-lagu dari kaset, juga menyanyikan lagu-lagu khas karya pengamen jalanan. Dari segi penguasaan alat musik, pengamen laki-laki lebih menguasai alat musik tertentu dengan baik dibandingkan dengan pengamen perempuan. Pengamen perempuan cenderung menggunakan alat musik seadanya yang dia kuasai, seperti ecek-ecek, harmonika, atau gitar yang dimainkan sebisanya atau asal bunyi. Bagi yang mampu membeli/menyewa tape recorder mereka mengamen dengan berkaraoke.

Alat musik yang digunakan untuk mengamen menunjukkan sebanyak 85% pengamen menggunakan gitar dan sebanyak 15 % menggunakan alat musik lainnya, seperti ecek-ecek, gong bumbung, siter, saron, harmonika, ketipung, cuk, biola, dan kendang.. Ditinjau dari cara mengamen menunjukkan sebanyak 68,40 % pengamen melakukan kegiatan mengamen sendirian dan berkelompok sebesar 31,60%.

Lagu yang dinyanyikan pengamen jalanan dari rumah ke rumah di Surabaya dapat dipilah menjadi tiga kelompok yaitu lagu karangan sendiri dan lagu pop dari penyanyi (grup) terkenal yang didapat dari kaset, dan lagu tradisional dan campursari. Jika dilihat dari syair lagu yang biasa dipilih untuk dinyanyikan oleh pengamen jalanan dari rumah ke rumah di Surabaya umumnya yang bertema sosial atau masalah sosial,

kritik sosial, cinta dan percintaan, pendidikan, dan ketuhanan atau religius.